

Nilai Religius dalam Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa

Shoumul Lail Sufiana¹, Erik Aditia Ismaya², Much Arsyad Fardani³
^{1,2,3}PGSD/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
e-mail: lailsufiana.123@gmail.com¹, erik.aditia@umk.ac.id², arsyad.fardhani@umk.ac.id³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 05-08-2024	Direview: 09-08-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai religius dalam tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang diselenggarakan di Pendopo Kabupaten Demak. Karakter ini terbentuk melalui nilai-nilai budaya yang secara turun temurun diwariskan melalui tradisi. Tradisi yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak hilang dan tergeser akibat perkembangan budaya negara lain adalah Tradisi Grebeg Besar Demak. Grebeg Besar Demak merupakan bentuk pelestarian budaya dengan ikut serta meramaikan dan mengikuti rangkaian acara dalam tradisi Grebeg Besar. Tradisi Grebeg Besar merupakan perwujudan rasa syukur terhadap perjuangan para wali yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Demak terutama Sunan Kalijaga. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang mempunyai arti Manunggaling kawula Gusti yaitu semua yang diciptakan dan hidup akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terciptanya tari Bedhaya Tunggal Jiwa dengan tema keagamaan terdapat pembelajaran Islami yang mempunyai arti untuk senantiasa mengingatkan manusia agar selalu berbuat baik kepada masyarakat agar terjalin silaturahmi dengan baik. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Demak Kabupaten Demak dengan subjek tokoh penari tarian Bedhaya Tunggal Jiwa, penanggung jawab tarian Bedhaya Tunggal Jiwa dan Dinas Pariwisata. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan.

Kata Kunci : nilai religius; Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Abstract

This research aims to determine the religious value in the Bedhaya Tunggal Jiwa dance which is held at the Pendopo, Demak Regency. This character is formed through cultural values passed down from generation to generation through tradition. A tradition in Indonesia, especially on the island of Java, which must be maintained and preserved so that it is not lost and displaced due to cultural developments in other countries is the Great Grebeg Tradition of Demak. Grebeg Besar Demak is a form of cultural preservation by participating in enlivening and taking part in a series of events in the Grebeg Besar tradition. The Grebeg Besar tradition is a form of gratitude for the struggle of the saints who have contributed to spreading Islam in Demak, especially Sunan Kalijaga. Based on the results of this research, it can be concluded that the Bedhaya Tunggal Jiwa dance means Manunggaling kawula Gusti, namely that everything that is created and lives will return to God Almighty. The creation of the Bedhaya Tunggal Jiwa dance with a religious theme contains Islamic learning which has the meaning of always reminding people to always do good to society so that good relationships can be established. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. This research will be carried out in Demak District, Demak Regency with the subject being the Bedhaya Tunggal Jiwa dance figure, the person in charge of the Bedhaya Tunggal Jiwa dance and the Tourism Office. This research uses data collection techniques which include observation, interviews, documentation and recording stages.

Keywords: religious value, Bedhaya Tunggal Jiwa Dance

1. PENDAHULUAN

Kearifan budaya lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Rahyono (2009), kearifan budaya lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan budaya lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma, dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Kearifan budaya lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan budaya lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut (Fajarini, 2014).

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Menurut Illaihi (2010), tradisi budaya serta peninggalan yang ada di Demak cukup beragam dan unik. Salah satu tradisi yang unik dan masih berlangsung adalah tradisi Grebeg Besar. Tradisi Grebeg Besar merupakan perwujudan rasa syukur terhadap perjuangan para wali yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Demak terutama Sunan Kalijaga. Tradisi Grebeg Besar juga dijadikan sarana dakwah islamiah. Tradisi Grebeg Besar Demak yang dilaksanakan pada 10 dzulhijjah (Idul Adha).

Tradisi grebeg besar yang diadakan setahun sekali di Kabupaten Demak mendatangkan banyak pengunjung, yang datang dari Demak sendiri maupun yang datang dari kota-kota lain. Pengunjung biasanya datang untuk menyaksikan tradisi Grebeg Besar sekaligus ziarah ke makam Raden Fatah yang terletak di kompleks makam Masjid Agung Demak dan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Ardiwidjaja (2018) mengatakan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan budaya tersebut agar tetap terjaga. Pelestarian mencakup upaya-upaya pemeliharaan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya. Pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya merupakan alat dan strategi pelestarian, dalam upaya memberdayakan dan mengangkat nilai-nilai penting warisan budaya tersebut.

Sejak tahun 1980, pertunjukkan tari Bedhaya Tunggal Jiwa menjadi elemen penting dalam Grebeg Besar. Pemerintah menambahkan sajian tari dalam rangkaian ritual Grebeg Besar mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat dalam mengunjungi perayaan upacara dan pemerintah ingin menunjukkan bahwa Demak mempunyai sebuah kerajaan atau keraton melalui sajian tari Bedhaya. Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa sangat penting dilestarikan karena termasuk tradisi ritual upacara Grebeg Besar di Kabupaten Demak, Pertunjukkan tari Bedhaya Tunggal Jiwa menjadi elemen penting dalam Grebeg Besar. Dimana tarian juga merupakan bentuk kreativitas dan ekspresi diri. Melalui tarian, masyarakat dapat memahami dan menghargai keanekaragaman budaya di sekitar. Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa bermanfaat bagi budaya, memupuk toleransi, dan membangun pengertian antarbudaya. Pelestarian budaya melalui seni tari bukan hanya tentang menjaga warisan masa lalu, tetapi juga tentang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang di koreografer Bu Dyah Purwani Setianingsih menggambarkan Manunggaling Kawula Kelawan Gusti, atau Tunggal Jiwa yang memiliki arti dari Tuhan kembali ke Tuhan menyatukan kepada Allah. Semua yang diciptakan dan hidup akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tarian yang menggambarkan ajaran Islam, membawa tasbih menggunakan kostum rompi dengan suasana islam. Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa hanya dipentaskan satu tahun sekali pada acara Grebeg Besar Demak karena tidak sembarangan untuk ditarikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan fenomenologi sebagai desain penelitian. Menurut Mulyana (2004), penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan data dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam pelaksanaannya tidak mengutamakan pada angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi konsep yang dikaji serta interpretasi arti dan data yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Demak Kabupaten Demak dan dalam prosesnya penelitian ini akan memperdalam nilai-nilai pendidikan karakter religius pada Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa Tradisi Grebeg Besar Demak. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan disana terdapat tarian Bedhaya Tunggal Jiwa tradisi Grebeg Besar Demak yang wajib kita lestarikan. Adapun tahap persiapan dilakukan pada

bulan November 2023, kemudian tahap pelaksanaan dilakukan pada bulan Desember 2023 dan tahap pelaporan akan dilakukan pada bulan Januari 2024. Dengan harapan penelitian yang dilakukan dapat berjalan tepat waktu dan dapat memperoleh hasil yang diharapkan sebelumnya.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara deskriptif atau dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang didapatkan berupa transkrip-transkrip wawancara, catatan data, lapangan, dokumen pribadi, gambar atau foto, dan lain sebagainya. Moleong (2018:6) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi (1) observasi dilakukan menggunakan teknik partisipan dan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. (2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara yang mendalam agar data yang didapatkan valid. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang terpercaya yang mengetahui tentang tarian Bedhaya Tunggal Jiwa. (3) Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan foto-foto agar mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung dengan berbagai foto dokumentasi. (4) Pencatatan, peneliti melakukan pencatatan saat melakukan wawancara bersama beberapa sumber agar hasil yang didapatkan valid dan akurat.

Peneliti menggunakan keabsahan data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Agustinova (2015) menjelaskan bahwa triangulasi adalah salah satu proses yang harus dilalui seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses tersebut menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian dirancang dalam suatu penelitian. Dalam penelitian, rangkaian aktivitas uji keabsahan data yang dilakukan peneliti, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Analisis data kualitatif adalah melakukan suatu upaya bekerja dengan data, data yang diorganisasikan, data yang disatukan melalui suatu pemilihan sehingga dapat dikelola, disintesis, dicari dan ditemukan polanya, apa yang penting ditemukan dan dipelajari serta mampu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono (2022) analisis data merupakan langkah sistematis dalam mencari, mengatur, dan menyusun data yang berasal dari observasi dan dokumentasi. Proses analisis data peneliti merangkum tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sebelum kerajaan Demak merupakan keadipatian dari kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478 M hingga tahun 1550 M. Raden patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang telah mendapatkan pengukuhan dari Prabu Brawijaya yang secara resmi menetap di Demak dan mengganti nama Demak menjadi Bintoro.

Berdirinya kerajaan Demak banyak didorong oleh latar belakang untuk mengembangkan dakwah Islam. Oleh karena itu, tidaklah heran jika Demak semangat dan gigih dalam melawan daerah-daerah yang ada di bawah pengaruh bangsa asing. Dengan bantuan daerah-daerah lain dan para Wali, Raden Patah mengatakan bahwa kemandirian Demak dan mendirikan kerajaan Demak Islam pertama di Pulau Jawa, dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Sayyidin panatagama.

Raden Mas Syahid atau yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang kritis. Banyak toleransi dan pergaulannya berpandangan jauh serta berperasaan dalam. Sunan Kalijaga seorang wali ternama serta disegani, Beliau terkenal sebagai seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga yang berjiwa besar, dan berpandangan jauh, berpikiran tajam, serta berasal dari suku Jawa asli. Beliau ahli seni dan paham akan gamelan serta gending-gending (lagu-lagunya). Adapun tembang karya Sunan Kalijaga yang paling terkenal hingga saat ini adalah Lir-ilir. Tembang inilah yang dipakai dalam tarian Bedhaya Tunggal Jiwa.

Demak yang disebut sebagai Kota Wali karena berkaitan dengan Wali Songo atau sembilan ulama yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Wali Songo jadi patner Kesultanan Demak dalam mensyiarkan pengaruh ajaran Islam. Dalam menyebarkan agama Islam, para wali menjadikan Demak sebagai tempat perkumpulan salah satunya adalah Masjid Agung Demak yang terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Masjid ini dibangun oleh Raden Patah. Makam raja-raja Demak berada di dalam kompleks Masjid Agung Demak. Ada juga museum di Masjid Agung Demak.

3.2 Pendidikan Karakter Religius

Di dalam penelitian ini, peneliti akan diteliti nilai pendidikan karakter religius yang terdapat di Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa dan makna yang didapat dari Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa. Kesuma (2018) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter menurut Kurniasih dan Sani (2017) merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan kepada warga sekolah melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran. Maka, dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya menumbuh kembangkan karakter baik dari anak secara terencana ataupun tidak.

Pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, kecerdasan kultural masyarakat. Pendidikan karakter itu mengarahkan pada cara berpikir dan perilaku dari peserta didik yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Ismaya (2017), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan dinamis menuntut setiap individu untuk terus beradaptasi serta berinovasi supaya tidak tertinggal.

Karakter yang baik dapat dibangun dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Cubukcu (2012), orang-orang yang memiliki sikap rendah hati, jujur, setia, sabar dan bertanggung jawab termasuk pada kategori orang yang memiliki karakter yang baik. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan karakter tiap individu berbeda, tetapi karakteristik umum yang menjadi stereotip masyarakat suatu bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu bangsa pernyataan tersebut dinyatakan oleh (Mulyasa, 2014).

Tujuan pendidikan karakter juga diungkapkan oleh AhsanulKhaq (2019) bahwa tujuan pendidikan karakter untuk mencapai kesatuan hakiki mata pelajaran dengan perilaku dan sikap atau nilai-nilai hidup yang dimilikinya. Pendapat lain juga menyebutkan tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi emosional siswa sebagai manusia dan warga yang mempunyai nilai budaya dan suku bangsa.
2. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa yang merupakan generasi penerus bangsa.
3. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan selaras dengan nilai kemanusiaan, tradisi budaya, dan karakter bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, kreatif, dan etnik.
5. Mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman, jujur, kreatif, dan bersahabat, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan kekuatan penuh dalam lingkungan belajar (Hasan, 2012).

Degredasi karakter yang terjadi pada masyarakat dapat dibenahi melalui pendidikan karakter yang nantinya seorang individu akan mendapat arahan agar memiliki karakter yang lebih baik (Asyari, 2021). Menurut pendapat Andres (2022), berbagai produk hukum yang terkait dengan pendidikan karakter mengamanatkan bahwa satuan pendidikan atau sekolah bertanggung jawab dalam pembinaan karakter siswa, namun peran keluarga atau orang tua bahkan masyarakat tidak dapat dikesampingkan karena waktu terbanyak siswa adalah di tengah keluarga, setelah itu di sekolah dan selebihnya adalah di masyarakat.

Pada usia sekolah dasar seorang anak memerlukan perhatian khusus. Sebab, pada usia ini anak masih dalam masa perkembangan karakter. Karakteristik pada anak tidak serta merta merupakan bawaan sejak lahir. Karakteristik dapat dibentuk dan ditumbuhkan sejak dini (Nilamsari, 2023).

3.3 Pendidikan Karakter Religius dalam Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa

Pendidikan adalah suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak dapat berdiri sendiri (Natanti, 2023). Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Karena manusia yang berkarakter merupakan manusia yang religius. Yantika (2018) mengatakan bahwa religius adalah realisasi dan pelaksanaan ajaran islam antara hubungan manusia dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ajaran islam, hubungan tidak hanya hubungan dengan Tuhan, tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia, masyarakat atau lingkungan alam. Nilai karakter religius menjadi salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa Tradisi Grebeg Besar Demak. Seperti dijelaskan pendapat Ismaya (2017) nasib serta masa depan bangsa dan negara Indonesia yang ada ditangan pemuda, mulai dipertanyakan keberlanjutannya. Dengan demikian nilai-nilai karakter religius harus di terapkan sejak dini agar menjadi generasi emas.

Dengan perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh pada karakter anak tersebut perlunya variasi pendidikan karakter yang perlu dilakukan di era sekarang (Sholikin, 2022). Untuk menilai

kepemilikan nilai religius dalam diri seseorang dapat dilakukan tidak hanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang menampilkan diri sebagai dari nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dilihat melalui ibadah sebagai bentuk ketundukan, ketaatan, dan penyerahan diri. Kemudian berupa sikap atau akhlak dan tindakan sehari-hari (Mardan, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang tercipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dimana sikap dan perilaku manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar, sesama manusia atau masyarakat dan hubungan dengan diri sendiri.

Karakter religius atau keagamaan seseorang mencerminkan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Untuk menilai kepemilikan nilai religius dalam diri seseorang dapat dilakukan tidak hanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang menampilkan diri sebagai dari nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dilihat melalui ibadah sebagai bentuk ketundukan, ketaatan dan penyerahan diri, serta berupa sikap atau akhlak dan tindakan sehari-hari. Menurut Ristiani (2024), kebudayaan berarti suatu sarana simbolis yang mengarahkan perilaku sedemikian rupa sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan ditafsirkan.

Karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan masyarakat memang seharusnya dibentengi dengan pembelajaran karakter. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Riyanti (2023) menyatakan bahwa karya yang diciptakan oleh masyarakat setempat akan menjadi sebuah ciri khas terhadap daerah tersebut, untuk itu sebuah karya yang telah diciptakan, akan menjadi seni tradisi yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Menurut Mauladah (2022), Indonesia memiliki keberagaman tradisi yang sangat menarik dan tentunya memiliki pembelajaran yang bermanfaat pula di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan makna tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang memiliki arti nama Tunggal Jiwa yang mempunyai arti Manunggaling kawula Kelawan Gusti yaitu yang memiliki arti semua yang diciptakan dan hidup akan Kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun konsep Tunggal Jiwa yaitu tercipta dari bersatunya antara pejabat dan rakyatnya yang mengajarkan tentang bagaimana hidup bergotong royong, kompak, saling menghormati antar sesama. Terciptanya tari Bedhaya Tunggal Jiwa dengan tema keagamaan terdapat pembelajaran Islami yang mempunyai arti untuk senantiasa mengingatkan manusia agar selalu berbuat baik kepada masyarakat agar terjalin silaturahmi dengan baik.

Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa pada tata busana yang para penari pakai, yaitu menggunakan rompi beludru berwarna hitam berlengan panjang serta properti lainnya yaitu menggunakan tasbih. Tasbih adalah alat yang dipercayai orang Islam untuk berdzikir atau mensucikan Allah SWT dari hal-hal yang buruk. Tasbih merupakan perwujudan rasa syukur dan pengagungan terhadap keagungan Allah SWT. Selain itu, tasbih merupakan satu diantara amalan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW karena memiliki banyak keutamaan. Tasbih yang dipakai dalam Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa berbentuk lingkaran kecil atau sedang dan disusun secara berurutan. Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang bertema keagungan menggambarkan keadaan aktivitas masyarakat Demak yang religius hal ini dapat dilihat dengan adanya properti tasbih.



Gambar 1. Tasbih dan Rompi

Bentuk karya tari adalah sebuah ungkapan ekspresi yang disajikan melalui sebuah karya tarian. Tari pada dasarnya merupakan perpaduan dari beberapa unsur yang paling dasar atau elementer dari cabang-cabang seni, diantaranya yaitu, gerak tubuh sebagai media garap tari, bunyi dan bahasa sebagai media garap iringan, serta seni rupa yang diaktualisasikan lewat media garap rias dan busana, yang kesemuanya direalisasikan kemunculannya secara komplementer. Jadi dapat disimpulkan tari adalah ekspresi jiwa manusia sebagai tanggapan tentang nilai - nilai kemanusiaan, dan dikomunikasikan dalam bentuk yang indah untuk mendapatkan penghayatan serta keindahan. Tari tersebut begitu juga di dalam tarian Bedhaya Tunggal Jiwa di mana tarian tersebut dikemas dengan keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Konsep dari Tunggal Jiwa tercipta dari bersatunya antara pejabat dan rakyatnya dan satu tujuan secara individu maupun kelompok. Makna Bedhaya (*Bedhoyo*) sendiri dikhususkan untuk tarian yang dimainkan oleh sembilan penari yang berisi tentang ajaran-ajaran agama yang disebarkan oleh Walisongo yang mana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan suatu saat pasti akan kembali pada yang menciptakan. Untuk itu, manusia harus selalu menyatukan jiwa dengan Tuhan agar selalu dekat dengan-Nya. Selain itu, ada pengertian *Tunggal Jiwa* yang berarti "bersatunya antara pejabat dengan rakyatnya". Karena tarian yang dilakukan oleh sembilan penari ini dapat dinikmati seluruh masyarakat Demak, tamu undangan maupun pejabat di hadapan Bupati pada upacara Grebeg Besar.

Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang merupakan rangkaian dari Upacara Grebeg Besar Demak yang mendapat inspirasi dari mana saja, baik dari keadaan lingkungan sekitar maupun pengalaman pribadi. Ibu Dyah Purwani Setyaningsih melakukan beberapa hal yang sama dalam penyusunan sebuah karya tari. Ada beberapa tahapan sebelum memilih dan melaksanakan Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa, yaitu tahap pemilihan penari, tahap pelatihan, dan tahap pementasan.

1. Tahap Pemilihan Penari

Dalam pemilihan penari, beliau melakukan dengan cara seleksi dari sanggar atau jurusan seni, mencari lebih dari sembilan penari dikarenakan untuk mengantisipasi ketiga dari salah satu penari ada suatu halangan, sakit dan sebagainya karena untuk cadangan atau reorganisasi ketika sudah berkeluarga dan lain sebagainya serta usia penari mulai dari SMA dan kuliah. Serta mencari penari yang dapat dipercaya dan memiliki kesiapan tubuh dan pikiran untuk menarikan Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa. Hal ini dilakukan untuk melihat setiap penari apakah mampu bekerja sama dengan baik atau bahkan sebaliknya sesuai dengan karakter gerak yang akan dibawakan pada Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa.

2. Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan dilakukan satu bulan dan dilakukan satu minggu latihan dua kali, melakukan gladi kotor, dan gladi bersih yang dilakukan di Pendopo Kabupaten Demak dan di iringi langsung menggunakan iringan tahun lalu. Audio visual tersebut menjadi acuan pada proses latihan serta para penari mencoba dan mampu menyesuaikan gerakan dan pola lantainya.

3. Tahap Pementasan

Pada tahap pementasan dilakukan dengan percaya diri, tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada penari agar tidak gugup saat melakukan tarian Bedhaya Tunggal Jiwa. Persiapan sebelum acara dimulai, yaitu para penari mempersiapkan diri untuk berias dan menggunakan kostum dengan dandan setelah subuh atau menjelang subuh. Lalu setelah semua selesai, penari dikumpulkan untuk melakukan evaluasi dan membicarakan masukan dan motivasi untuk pertimbangan agar lebih baik lagi kedepannya.



Gambar 2. Penari Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan, maka data yang didapatkan dari penelitian baik dari data utama maupun data pendukung maka peneliti menarik simpulan, yaitu tradisi yang ada di Pulau Jawa

yang harus dijaga kelestariannya adalah Grebeg Besar Demak dengan berbagai macam prosesi. Tradisi Grebeg Besar merupakan perwujudan rasa syukur terhadap perjuangan para wali yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa adalah sebuah tarian yang menjadi identitas di Kabupaten Demak, tarian ini begitu penting dalam prosesi rangkaian upacara Grebeg Besar Demak, Tarian Bedhaya Tunggal Jiwa yang memiliki makna *Manunggaling Kawulo Gusti* yang harus dipahami masyarakat yaitu sebagai makhluk yang diciptakan akan kembali kepada yang menciptakan atau kepada sang pencipta. Karena melalui tarian, masyarakat dapat memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, memupuk toleransi serta membangun pengertian antarbudaya. Hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk kita semua agar selalu ingat kepada Tuhan. Grebeg Besar Demak bukan hanya tontonan yang menarik, akan tetapi kebudayaan ini harus kita lestarikan kita jaga dan kita teladani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori, & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ardiwidjaja, dkk. 2018. *Arkeowisata : Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40.
- Andres, A., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. 2022. Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 28-44.
- Cubukcu, Z. 2012. *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*. <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130 DOI: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Hasan, S., H. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita Historical Studies Journal*, 22(1), 81-95.
- Illaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismaya, E. A. 2017. Pembelajaran Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Literasi Informasi Untuk Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan. *Prosiding*, 123-134.
- Ismaya, E. A., & Romadlon, F. N. 2017. Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo dan Nyi Ageng Serang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2017. Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Kata Pena. <https://inlislite.undiksha.ac.id/opac/detail-opac?id=16509>.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H.J. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy L., & Cahyo, H. 2018. Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Mauladah, M., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. 2022. Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan di Masyarakat Desa Jepang. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1).
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. 2023. Nilai Karakter Sopan Santun dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554-559.
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. 2023. Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490-498.
- Rahyono. F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Riyanti, A., Fardani, M. A., & Fajrie, N. 2023. Proses Kreasi Seni Tari sebagai Ekspresi Diri Anak SD Negeri Wotan 02 Desa Wotan Kabupaten Pati. *ISLAMIKA*, 5(2), 643-656.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. 2024. Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27-48.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sholikin, M., Fajrie, N., & Ismaya, E. A. 2022. Nilai Karakter Anak Pada Permainan Tradisional Gobak Sodor dan Egrang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1111-1121.